

Hubungan Kualitas MP-ASI dengan Status Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Desa Abang, Kabupaten Karangasem

I Gusti Ayu Dinda Pramesti¹, I Gusti Agung Ari Widarti², I Wayan Juniarsana³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

Received : 27 Juli 2026, Revised : 11 Agustus 2026, Published : 14 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: I Gusti Ayu Dinda Pramesti

E-mail: dindapramesti1403@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang masih menjadi perhatian dalam kesehatan masyarakat karena berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor yang memengaruhi kejadian stunting antara lain asupan energi, protein, kelompok bahan makanan, serta kualitas Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelompok bahan makanan, jumlah energi, jumlah protein, dan kualitas MP-ASI dengan status stunting pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 30 balita yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data kelompok bahan makanan, energi, protein, dan kualitas MP-ASI diperoleh melalui metode 24-hour dietary recall selama dua hari tidak berurutan, sedangkan status stunting ditentukan berdasarkan indeks TB/U. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Disarankan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan variasi kelompok bahan makanan serta kecukupan energi dan protein dalam pemberian MP-ASI guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita.

Kata kunci – kelompok bahan makanan, kualitas MP-ASI, stunting

Abstract

stunting is a chronic nutritional problem among children under five years of age that remains a public health concern because it affects children's growth and development. Factors associated with stunting include energy and protein intake, food groups, and the quality of complementary feeding (MP-ASI). This study aimed to determine the relationship between food groups, energy intake, protein intake, and the quality of complementary feeding with stunting status among children under five years of age. This was an observational study with a cross-sectional design. The study involved 30 children selected using a total sampling technique. Data on food groups, energy, protein, and the quality of complementary feeding were obtained through a 24-hour dietary recall conducted on two non-consecutive days, while stunting status was determined based on the height-for-age (HAZ) index. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. Parents are encouraged to pay greater attention to food group variety as well as adequate energy and protein intake when providing complementary foods to support children's growth and development.

Keywords – complementary feeding quality, food groups, stunting

How To Cite : Pramesti, I. G. A. D., Widarti, I. G. A. A., & Juniarsana, I. W. (2026). Hubungan Kualitas MP-ASI dengan Status Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Desa Abang, Kabupaten Karangasem. Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 3(3), 614 - 620. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v3i3.1012>

Copyright ©2026 I Gusti Ayu Dinda Pramesti, I Gusti Agung Ari Widarti, I Wayan Juniarsana

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi jangka panjang yang ditandai dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 Standar Deviasi (SD). Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024, di mana secara nasional angka stunting berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 masih berada di angka 21,5%. Meskipun Provinsi Bali mencatatkan prevalensi terendah sebesar 7,2%, Kabupaten Karangasem menduduki peringkat tertinggi kedua di Bali dengan angka 10,8%. Sementara itu, di tingkat mikro wilayah kerja Puskesmas Abang I, Desa Abang menjadi kantong kasus tertinggi yang mencapai 10,38% pada tahun 2025. Periode usia 6–24 bulan merupakan masa pertumbuhan emas (golden age) sekaligus fase kritis transisi nutrisi anak. Pada fase ini, Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang adekuat sangat dibutuhkan untuk memenuhi lonjakan kebutuhan energi dan zat gizi makro balita demi mencegah retardasi pertumbuhan linear.

Kualitas pemberian MP-ASI ditentukan oleh matriks komposit yang meliputi keragaman kelompok bahan makanan, kecukupan asupan energi, dan kecukupan asupan protein harian. Pola konsumsi yang monoton dan rendahnya variasi pangan seimbang di wilayah pedesaan kerap memicu kondisi kelaparan makronutrien terselubung (hidden hunger). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketidaksesuaian praktik MP-ASI berkaitan erat dengan rendahnya pemahaman ibu mengenai gizi seimbang. Meskipun keterkaitan antara pola makan dan stunting telah banyak diteliti, sebagian besar studi terdahulu cenderung menganalisis indikator MP-ASI secara terpisah atau hanya berfokus pada kuantitas asupan kalori. Masih terdapat keterbatasan data empiris di wilayah pedesaan Kabupaten Karangasem yang menilai kualitas MP-ASI menggunakan parameter komposit terintegrasi hasil konversi metode 24-hour dietary recall. Kualitas MP-ASI dipilih sebagai variabel utama dalam penelitian ini karena MP-ASI merupakan salah satu faktor yang dapat secara langsung mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak pada periode usia 6–24 bulan. Pada periode ini, kebutuhan energi dan zat gizi anak meningkat sehingga kualitas, keragaman, serta kecukupan zat gizi dari makanan yang diberikan menjadi penting untuk menunjang pertumbuhan. Meskipun stunting juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti riwayat infeksi, kondisi sosial ekonomi, pendidikan ibu, dan berat badan lahir, penelitian ini memfokuskan perhatian pada kualitas MP-ASI karena faktor tersebut dapat dimodifikasi melalui perbaikan praktik pemberian makanan, edukasi gizi, dan pemanfaatan pangan yang tersedia di tingkat keluarga. Oleh karena itu, kualitas MP-ASI menjadi variabel yang relevan untuk dikaji sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pencegahan stunting pada anak usia 6–24 bulan. Berdasarkan celah penelitian (research gap) tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kualitas MP-ASI dengan status stunting pada anak usia 6–24 bulan di Desa Abang, Kabupaten Karangasem.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan rancangan cross-sectional yang dilaksanakan di Desa Abang, Kabupaten Karangasem. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan yang tercatat di wilayah Desa Abang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu anak usia 6–24 bulan yang menetap di lokasi penelitian, memiliki buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), serta orang tua yang bersedia berpartisipasi, sehingga diperoleh ukuran sampel sebanyak 30 balita.

Pengumpulan data status stunting dilakukan melalui pengukuran antropometri Panjang Badan (PB) atau Tinggi Badan (TB) menggunakan length board atau stature meter, yang kemudian dikonversi ke dalam nilai Z-score berdasarkan indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) merujuk pada standar antropometri Kementerian Kesehatan RI (PMK No. 2 Tahun 2020). Data kualitas pemberian MP-ASI dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan formulir 24-hour

dietary recall yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kualitas MP-ASI dinilai berdasarkan tiga komponen, yaitu keragaman kelompok bahan makanan, kecukupan energi, dan kecukupan protein. Keragaman makanan dikategorikan baik apabila memenuhi minimal 5 dari 8 kelompok bahan makanan dan kurang apabila kurang dari 5 kelompok. Kecukupan energi dan protein ditentukan berdasarkan kebutuhan anak sesuai kelompok usia dan dibandingkan dengan hasil asupan dari 24-hour dietary recall. Kualitas MP-ASI dikategorikan baik apabila seluruh komponen terpenuhi dan kurang apabila terdapat salah satu komponen yang tidak terpenuhi.

Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Kesehatan Poltekkes Denpasar dengan nomor DP.04.02/F.XXIV.25/ 866 /2025 . Seluruh responden memberikan persetujuan setelah memperoleh penjelasan mengenai penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik sampel dan diuji secara bivariat menggunakan analisis statistik non-parametrik Chi-Square pada taraf signifikansi $P = 0,05$ untuk menentukan hubungan antara kualitas MP-ASI dengan status stunting.

PEMBAHASAN

Status gizi balita merupakan indikator penting dalam menentukan kesehatan dan perkembangan anak. Permasalahan gizi seperti kurang gizi, gizi buruk, dan obesitas masih menjadi tantangan di Indonesia karena dapat berdampak pada tumbuh kembang dan kualitas hidup anak di masa mendatang. Salah satu masalah gizi yang sering terjadi adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan lebih rendah dari standar usianya. Stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif serta meningkatkan risiko penyakit di masa depan. Kondisi ini umumnya terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. (Adriana Bangun et al., 2025)

Salah satu faktor yang memengaruhi status gizi balita adalah praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). MP-ASI diberikan mulai usia 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang tidak lagi cukup dari ASI. (Masitah, 2025). Pemberian MPASI yang tepat waktu dan bergizi dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi anak yang semakin meningkat seiring pertumbuhannya. Namun, praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat, seperti tidak beragam, porsi tidak sesuai, atau diberikan terlalu dini, dapat menyebabkan asupan gizi tidak adekuat dan berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Sehubungan dengan hal tersebut, kualitas MP-ASI menjadi aspek penting yang harus diperhatikan agar kebutuhan gizi bayi terpenuhi secara optimal.

Kualitas MP-ASI tidak hanya dilihat dari waktu pemberian, tetapi juga dari kandungan zat gizi dan keragaman bahan makanan yang diberikan. Salah satu indikator kualitas MP-ASI adalah keragaman kelompok bahan makanan. Pemberian makanan yang beragam, minimal terdiri dari 5 dari 8 kelompok bahan makanan dalam sehari, dapat meningkatkan kemungkinan terpenuhinya kebutuhan zat gizi makro maupun mikro pada balita. Keragaman ini penting karena tidak ada satu jenis makanan yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan gizi anak secara lengkap. Oleh karena itu, semakin beragam jenis makanan yang dikonsumsi, maka semakin baik kualitas MP-ASI yang diberikan.

Tabel 1. Sebaran Status Stunting Berdasarkan Kualitas MP-ASI

Kualitas MP-ASI	Status Stunting				Total		p
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	N	%	n	%			
Baik	0	0,0	10	47,6	10	33,3	0,013
Kurang	9	100,0	11	52,4	20	66,7	
Jumlah	9	100,0	21	100,0	30	100,0	

Sumber : Data diolah 2026

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 balita (30,0%) usia 6-24 bulan di Desa Abang yang mengalami stunting yang ditentukan melalui pengukuran tinggi badan menurut PMK No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Balita stunting dapat disebabkan oleh faktor langsung yang berkaitan dengan asupan zat gizi yang diterima balita. Dalam penelitian ini, faktor langsung yang berperan adalah kualitas MP-ASI yang dikonsumsi sehari-hari. MP-ASI yang tidak memenuhi prinsip keragaman pangan, yaitu kurang dari 5 kelompok bahan makanan, serta tidak mencukupi kebutuhan energi dan protein, dapat menyebabkan asupan gizi yang tidak adekuat. Kondisi ini dalam jangka waktu yang lama dapat menghambat pertumbuhan dan berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Praktik pemberian MP-ASI yang tidak sesuai, seperti jenis makanan yang kurang bervariasi, porsi yang tidak mencukupi, dan frekuensi pemberian yang tidak sesuai dengan usia anak, juga dapat memengaruhi kecukupan asupan gizi balita. Apabila kebutuhan zat gizi tidak terpenuhi secara optimal, maka proses pertumbuhan akan terganggu dan meningkatkan risiko terjadinya stunting. Kualitas MP-ASI yang baik, baik dari segi keragaman bahan makanan maupun kecukupan energi dan protein, sangat penting dalam mendukung pertumbuhan optimal dan mencegah terjadinya stunting pada balita.

Kualitas MP-ASI dalam penelitian ini ditinjau dari keragaman kelompok bahan makanan serta kecukupan zat gizi, terutama energi dan protein. MP-ASI yang berkualitas baik adalah MP-ASI yang mampu memenuhi kebutuhan zat gizi balita sesuai dengan usia serta mengandung variasi bahan makanan yang lengkap, seperti sumber karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayur, dan buah.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok bahan makanan dengan status stunting pada balita dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa keragaman kelompok bahan makanan merupakan salah satu aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. MP-ASI yang kurang beragam dapat menyebabkan asupan zat gizi yang diperoleh anak menjadi terbatas karena tidak semua kebutuhan zat gizi dapat dipenuhi oleh satu atau beberapa jenis bahan makanan saja. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kurang optimalnya pemenuhan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan linear anak. Sebaliknya, konsumsi makanan yang lebih beragam memungkinkan anak memperoleh berbagai zat gizi yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aisa Adora Sukma Ariane (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara konsumsi pangan dengan status gizi anak usia 6–23 bulan. Dengan demikian, peningkatan keragaman makanan dalam pemberian MP-ASI menjadi salah satu upaya yang perlu diperhatikan dalam pencegahan masalah pertumbuhan pada anak.

Selain keragaman kelompok bahan makanan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara jumlah energi dengan status stunting dengan nilai $p = 0,042$ ($p < 0,05$). Hubungan tersebut dapat dijelaskan karena energi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan metabolisme dan aktivitas anak serta menunjang proses pertumbuhan. Apabila asupan energi tidak mencukupi dalam waktu yang berlangsung lama, energi yang seharusnya digunakan untuk proses pertumbuhan dapat menjadi terbatas karena tubuh harus mempertahankan fungsi dasar dan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut dapat menghambat pertumbuhan anak dan pada akhirnya berkaitan dengan status stunting. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemenuhan energi melalui MP-ASI tidak hanya berkaitan dengan jumlah makanan yang diberikan, tetapi juga dengan kemampuan makanan tersebut dalam memenuhi kebutuhan energi anak sesuai usia.

Selanjutnya, terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah protein dengan status stunting dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Protein berperan dalam pembentukan dan pemeliharaan jaringan tubuh sehingga kecukupan protein diperlukan selama masa pertumbuhan anak. Asupan protein yang tidak mencukupi dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kebutuhan tubuh untuk pembentukan dan pemeliharaan jaringan tidak terpenuhi secara optimal. Hal tersebut dapat menghambat proses pertumbuhan dan berhubungan dengan rendahnya pertumbuhan linear anak. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang tercantum dalam penelitian terdahulu pada anak usia 12–36 bulan, yang menunjukkan adanya hubungan antara asupan energi dan protein dengan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,001$. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kecukupan zat gizi makro, khususnya energi dan protein, merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan dalam pemberian makanan pada anak.

Kualitas MP-ASI secara keseluruhan juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan status stunting dengan nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$). Temuan ini dapat dipahami karena kualitas MP-ASI dalam penelitian tidak hanya ditentukan oleh satu aspek, tetapi merupakan gabungan dari keragaman kelompok bahan makanan serta kecukupan energi dan protein. Anak yang memperoleh MP-ASI dengan keragaman rendah dan asupan energi serta protein yang tidak mencukupi berpotensi mengalami keterbatasan pemenuhan kebutuhan zat gizi secara keseluruhan. Sebaliknya, MP-ASI yang lebih beragam dan mampu memenuhi kebutuhan energi serta protein dapat mendukung pemenuhan zat gizi yang diperlukan selama masa pertumbuhan. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian kualitas MP-ASI perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan jenis makanan yang diberikan, tetapi juga berdasarkan jumlah dan kecukupan zat gizi yang diperoleh anak.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Novita Paliling (2025) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara jenis MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di Desa Bonde, Kecamatan Pamboang. Kesamaan temuan tersebut memperkuat pentingnya perhatian terhadap kualitas dan jenis makanan yang diberikan kepada anak. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada kelompok usia dan lokasi penelitian, sehingga hasil yang diperoleh perlu dipahami sesuai dengan karakteristik populasi penelitian. Perbedaan karakteristik tersebut juga menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut pada populasi dan wilayah yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai hubungan kualitas MP-ASI dengan status pertumbuhan anak.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman kelompok bahan makanan, kecukupan energi, kecukupan protein, dan kualitas MP-ASI secara keseluruhan memiliki hubungan yang signifikan dengan status stunting. Temuan ini menegaskan bahwa upaya perbaikan pemberian MP-ASI perlu dilakukan secara menyeluruh melalui peningkatan keragaman makanan serta pemenuhan kebutuhan energi dan protein sesuai usia anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan status stunting pada anak usia 6–24 bulan di Desa Abang, Kabupaten Karangasem. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara keragaman kelompok bahan makanan, jumlah asupan energi, dan jumlah asupan protein dengan status stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas MP-ASI yang mencakup keragaman pangan serta kecukupan energi dan protein merupakan aspek penting dalam mendukung pertumbuhan anak dan pencegahan stunting.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan upaya peningkatan kualitas pemberian MP-ASI di tingkat keluarga dan masyarakat. Tenaga kesehatan, khususnya petugas gizi di puskesmas dan kader posyandu, diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan konseling kepada orang tua mengenai pemberian MP-ASI yang beragam serta pemenuhan kebutuhan energi dan protein sesuai usia anak. Pemerintah daerah dapat mendukung upaya tersebut melalui penguatan program edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan, serta pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan pangan lokal yang bergizi dan beragam.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk mengamati perubahan kualitas MP-ASI dan status pertumbuhan anak dari waktu ke waktu serta menggunakan analisis multivariat untuk mempertimbangkan berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi stunting.

Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kuat mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana Bangun, Adelina Fitri Tanjung, Putri Nadila, Revina Untari, Miftah Hul Husna Hutagalung, & Dea Novita Sari. (2025). Gambaran Pengetahuan Ibu Mengenai Status Gizi Balita di Desa Telaga Sari Tahun 2024. *VitaMedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(3), 260–269. <https://doi.org/10.62027/vitamedica.v3i3.455>
- Aisa Adora Sukma Ariane. (2025). Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-23 Bulan Di Posyandu Puskesmas Imogiri II.
- Ariantini, N. K. A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Konsumsi Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-49 Bulan Di Desa Seraya Timur Kabupaten Karangasem.
- Indriyani, O., & Rahardjo Putri, N. (2023). Edukasi pentingnya MP-ASI sebagai upaya pencegahan stunting pada masa golden anak. *Journal of Midwifery in Community*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.20961/jmc.v1i1.71551>
- Irwan, M., Paliling, N., Sastriani, Yuliani, E., Evawaty, & Adhisty, W. A. (2026). Association between complementary feeding (MP-ASI) type and stunting status among children aged 24–59 months: A cross-sectional study. *Omni Health Journal*, 3(3), 59–66. <https://doi.org/10.65277/ohj.v3i3.181>
- Juliani, N. L. T. A. (2023). Pola Pemberian Mp-Asi Pada Baduta Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida 1. 25.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. (2024). *Petunjuk teknis pemantauan praktik MP-ASI anak usia 6–23 bulan*.
- Lestari, T. R. P. (2023). Stunting di Indonesia: Akar masalah dan solusinya. *Info Singkat: Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, XV(14/II), 21–25.
- Lestari, T., Marni, & Ulkhasanah, M. E. (2024). Hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada anak usia 1–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baki. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.31122>
- Manoppo, M. W. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI pada anak usia 6–24 bulan. *Nutrix Journal*, 7(2), 193–203. <https://doi.org/10.37771/nj.v7i2.945>
- Maryuni, Handayani, L., & Trustisari, H. (2024). *BUTATING: Buku pintar cegah stunting*. BFS Medika.
- Masitah, R. (2025). Peningkatan ketepatan jenis, porsi dan tekstur pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) melalui konseling dan penyuluhan gizi. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(1), 76–83. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i1.388>
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
- Pradnyawati, I. G. A. M., Sipahutar, I. E., & Sulisnadewi, N. L. K. (2023). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Gema Keperawatan*, 16(2), 191–205. <https://doi.org/10.33992/jgk.v16i2.3080>
- Ramdika, S. B., Fajar, N. A., Flora, R., & Rosyada, A. (2025). Hubungan praktik pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dengan kejadian stunting di pesisir Sungai Musi Palembang. *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 15(1). <https://doi.org/10.54040/jpk.v15i1.304>
- Rohmandani, I. D. (2024). Hubungan pengetahuan pemberian MP-ASI dan perilaku keluarga sadar gizi terhadap kejadian stunting pada anak usia 6–24 bulan di Puskesmas Polokarto. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 209–224. <https://doi.org/10.14710/jkm.v12i3.41079>
- Samsuddin, Agusanty, S. F., Desmawati, Kurniatin, L. F., Bahriyah, F., Wati, I., Ulva, S. M., Abselian, U. P., Laili, U., Malik, M. F., Purwadi, H. N., & Ernawati, Y. (2023). *Stunting*. Eureka Media Aksara.

- Santoso, S. T. P., & Jaya, T. J. (2024). Pemberdayaan ibu dalam memproduksi MPASI: Langkah menuju kemandirian ekonomi keluarga. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 356–362. <https://doi.org/10.55824/jpm.v3i6.451>
- Sayiati, N. Q., & Firmansyah. (2025). Hubungan asupan energi dan protein dengan stunting pada balita usia 12–36 bulan. *Nutrix Journal*, 9(1), 11–21. <https://doi.org/10.37771/nj.v9i1.1259>
- Simamora, D. A., Afrinis, N., & Lestari, R. R. (2024). Hubungan pemberian MP-ASI dini, riwayat penyakit infeksi dan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Plenary Health: Jurnal Kesehatan Paripurna*, 1(2), 42–52. <https://doi.org/10.37985/plenaryhealth.v1i2.703>
- Sriwahyuni, Gusriani, & Situmorang, T. S. R. (2024). Gambaran pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI di Puskesmas Malinau Seberang. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 9(2). <https://doi.org/10.51933/health.v9i2.144>
- Sunarto, S., Nur Aini, F. S., & Fitriyanti, A. R. (2024). Pola pemberian MP-ASI, pengetahuan gizi ibu dan tingkat ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting baduta. *LINK*, 20(1), 26–32. <https://doi.org/10.31983/link.v20i1.10663>